

IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH/MADRASAH

Muhammad Restu Wibowo¹ Muhammad Miftakhussalam² Vava Imam Agus Faisal³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK),
Universitas Sains Al-Qur'an

Email: restudanzz28@gmail.com, miftakhusalam0303@gmail.com, vavaimam@unsiq.ac.id

ABSTRAK Penelitian ini membahas implementasi budaya religius di sekolah dan madrasah sebagai upaya strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berkepribadian Islami. Menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menelaah konsep, bentuk, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak budaya religius terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius berperan penting dalam pengembangan spiritual, moral, dan akademik peserta didik. Implementasi yang efektif memerlukan kepemimpinan visioner, keteladanan guru, dukungan fasilitas, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kata Kunci: budaya religius, karakter Islami, pendidikan Islam, sekolah, madrasah. ABSTRACT <i>This study explores the implementation of religious culture in schools and madrasahs as a strategic effort to develop students' noble character and Islamic personality. Using a library research method, it examines the concept, forms, supporting and inhibiting factors, and the impact of religious culture on character formation. The results indicate that religious culture significantly enhances students' spiritual, moral, and academic development. Effective implementation requires visionary leadership, teachers' exemplary conduct, adequate facilities, and collaboration among schools, families, and communities.</i> <i>Keywords: religious culture, Islamic character, Islamic education, school, madrasah.</i>	Article History Received: Januari 2026 Reviewed: Januari 2026 Published: Januari 2026 Plagiarism Checker No 847 Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/sindoro.v1i2.360 Copyright: Author Publish by: SINDORO  This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.
---	---

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam membangun karakter dan kepribadian siswa yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif tetapi juga memiliki kematangan moral dan spiritual. Salah satu tujuan utama yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan dalam pendidikan Islam adalah pembentukan karakter religius. Ini terutama berlaku untuk madrasah, yang memiliki tanggung jawab lebih besar untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Menurut Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah, pembangunan karakter peserta didik yang berakhlak mulia adalah fokus utama sistem pendidikan madrasah (Kementrian Agama RI, 2024).

Budaya religius di sekolah atau madrasah merupakan suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma yang dikembangkan serta dipraktikkan dalam lingkungan pendidikan yang berlandaskan pada ajaran agama Islam. Implementasi budaya religius tidak hanya terbatas pada

pembelajaran di dalam kelas, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan sekolah yang meliputi pembiasaan nilai-nilai keagamaan, keteladanan, serta penciptaan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual peserta didik. Ridho et al. (2024) menegaskan bahwa budaya sekolah yang menerapkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan etika mampu membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab.

Pentingnya implementasi budaya religius di madrasah semakin mendesak di era digital saat ini, di mana peserta didik menghadapi berbagai tantangan dari pengaruh modernisasi dan globalisasi yang berpotensi menggerus nilai-nilai moral dan spiritual. Udaya organisasi yang berlandaskan nilai-nilai religius memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter dan memotivasi para guru madrasah untuk bekerja optimal, yang pada gilirannya akan berdampak pada pembentukan karakter peserta didik. Praktik budaya seperti mengenakan pakaian sesuai dengan syariat Islam, membiasakan adab yang baik, melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, serta melakukan kegiatan keagamaan secara rutin, tidak hanya mencerminkan identitas lembaga tetapi juga berfungsi sebagai pedoman perilaku kolektif yang memperkuat integritas spiritual.

Implementasi budaya religius di sekolah dan madrasah memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Integrasi karakter religius dalam budaya sekolah mampu mengembangkan praktik pembentukan karakter di sekolah dasar Islam secara efektif (Cahyanto et al., 2024). Kegiatan keagamaan di sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter dan religiusitas siswa, yang mencakup peningkatan disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab (Putranto, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi merupakan proses internalisasi nilai yang komprehensif.

Namun demikian, implementasi budaya religius di sekolah dan madrasah juga menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Ridho et al. (2024) mengidentifikasi bahwa faktor penghambat dalam pembentukan karakter Islami meliputi kurangnya kesadaran siswa, keterbatasan fasilitas pendukung, serta inkonsistensi pendidik dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu, kurangnya dukungan atau perhatian dari orang tua di rumah juga menjadi kendala signifikan dalam keberlanjutan pembentukan karakter religius siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi budaya religius memerlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan seluruh stakeholder pendidikan, termasuk keluarga dan masyarakat.

Penelitian tentang implementasi budaya religius di madrasah menjadi penting untuk dilakukan mengingat peran strategis madrasah dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat. Assingkily & Putri (2025) menekankan bahwa pendidikan nilai-nilai keislaman di lingkungan sekolah merupakan bagian integral dari upaya membangun budaya yang positif dan menangkal berbagai permasalahan sosial. Oleh karena itu, kajian mendalam tentang bagaimana budaya religius diimplementasikan, strategi yang digunakan, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik menjadi sangat relevan dan urgen untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dan bentuk implementasi budaya religius di sekolah/madrasah, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta menganalisis dampaknya terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya terkait implementasi budaya religius di lembaga pendidikan, menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, serta memperkaya literatur mengenai manajemen pendidikan Islam dan pengembangan budaya sekolah berbasis nilai-nilai keislaman.

KAJIAN TEORI**Budaya Religius di Sekolah/Madrasah**

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama (Dalle et al., 2024). Dalam pendidikan, budaya religius dapat didefinisikan sebagai suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dikembangkan serta dipraktikkan dalam lingkungan pendidikan yang berlandaskan pada ajaran agama Islam. Fathurrohman (2016) menjelaskan bahwa pengembangan budaya religius di sekolah merupakan upaya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dari perspektif sosiologi, Kamaruddin (2024) menegaskan bahwa budaya religius sebagai budaya sekolah pada Sekolah Dasar Islam Terpadu mencerminkan integrasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Budaya religius bukan sekadar sekumpulan ritual keagamaan yang dilakukan secara mekanis, melainkan merupakan proses internalisasi nilai-nilai yang mendalam yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak seluruh komponen sekolah.

Implementasi budaya religius di sekolah/madrasah diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan yang terintegrasi dan berkelanjutan, antara lain pembiasaan ibadah, pembelajaran nilai-nilai keagamaan, budaya literasi keagamaan, peringatan hari besar Islam, serta program khusus keagamaan. Pembiasaan ibadah dilakukan melalui kegiatan rutin seperti salat Dhuha, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, yang bertujuan membangun atmosfer spiritual dan membentuk kebiasaan religius peserta didik. Pembelajaran nilai-nilai keagamaan diintegrasikan dalam kurikulum maupun hidden curriculum melalui peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dalam menanamkan disiplin dan karakter religius. Budaya literasi Al-Qur'an dikembangkan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap kitab suci sekaligus menginternalisasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan peringatan hari besar Islam dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran historis dan spiritual, sementara program khusus keagamaan seperti pondok Ramadhan, khatmil Qur'an, santunan sosial, dan mentoring keagamaan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam secara lebih luas.

Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu nilai karakter yang penting dalam pendidikan di Indonesia. Majid & Andayani (2012) mendefinisikan karakter religius sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan ritual keagamaan, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan yang dijiwai oleh nilai-nilai agama. Arofah et al. (2021) mengembangkan skala karakter religius sebagai alat ukur yang menunjukkan bahwa karakter religius mencakup beberapa indikator penting, yaitu: keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, ketaatan dalam menjalankan ibadah, akhlak mulia dalam pergaulan, kejujuran dan integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kepedulian sosial.

Dampak Budaya Religius terhadap Pembentukan Karakter

Implementasi budaya religius memberikan dampak positif yang komprehensif terhadap peserta didik, baik secara spiritual, moral, akademik, maupun sosial. Secara spiritual, kegiatan keagamaan di sekolah berperan penting dalam meningkatkan kesadaran beribadah, kekhusyukan, serta kedekatan peserta didik dengan Allah SWT. Dari aspek moral dan etika, budaya religius efektif dalam membentuk karakter siswa, yang tercermin melalui peningkatan sikap jujur, tanggung jawab, disiplin, dan sopan santun. Selain itu, lingkungan sekolah yang religius turut menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi, fokus, serta

prestasi akademik peserta didik. Dari sisi sosial, budaya religius mampu membangun karakter Islami yang seimbang antara hubungan vertikal dan horizontal, sehingga siswa menunjukkan sikap toleransi, kepedulian sosial, serta kemampuan bekerja sama yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Integrasi Nilai-Nilai Religius dalam Kurikulum

Integrasi nilai-nilai religius dalam kurikulum merupakan pendekatan holistik yang tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sururiyah et al. (2023) menjelaskan bahwa kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) sebagai model integrasi kurikulum berbasis agama dan sains bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat.

Model integrasi nilai-nilai religius dalam kurikulum sekolah/madrasah dapat dilakukan melalui integrasi horizontal, integrasi vertikal, dan hidden curriculum. Integrasi horizontal menekankan penginternalisasian nilai-nilai religius ke dalam seluruh mata pelajaran, sehingga setiap guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai keagamaan dalam proses pembelajaran. Integrasi vertikal dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Sementara itu, hidden curriculum diwujudkan melalui pembiasaan budaya sekolah, penerapan tata tertib, sistem penghargaan dan sanksi, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (kajian pustaka) atau studi kepustakaan. Kajian pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2025). Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan, meliputi buku-buku teks, jurnal ilmiah, artikel, prosiding seminar, dan dokumen-dokumen resmi dari Kementerian Agama terkait kebijakan pendidikan madrasah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan implementasi budaya religius di sekolah dan madrasah. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini diprioritaskan dari publikasi terbaru (2023-2025) untuk memastikan relevansi dan kemutakhiran data. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan metode content analysis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan temuan kunci dari berbagai literatur yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Bentuk Implementasi Budaya Religius di Sekolah/Madrasah

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, budaya religius di sekolah/madrasah dapat dipahami sebagai sistem nilai, kepercayaan, dan norma yang dikembangkan serta dipraktikkan dalam lingkungan pendidikan yang berlandaskan pada ajaran agama Islam. Budaya religius bukan sekadar ritual keagamaan yang dilakukan secara mekanis, melainkan merupakan proses internalisasi nilai-nilai yang mendalam yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak seluruh komponen sekolah. Konsep ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu."

Ayat ini menegaskan bahwa ketakwaan dan karakter religius merupakan ukuran kemuliaan sejati, yang harus menjadi orientasi utama dalam pendidikan.

Implementasi budaya religius di sekolah/madrasah diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Bentuk-bentuk implementasi tersebut dapat dikategorikan ke dalam lima dimensi utama sebagai berikut:

1. **Pembiasaan ibadah ritual.** Kegiatan ini merupakan fondasi utama dalam membangun atmosfer spiritual di lingkungan sekolah/madrasah. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti salat Dhuha, salat berjamaah, dan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran. Putranto (2025) menemukan bahwa kegiatan keagamaan rutin di sekolah berperan signifikan dalam meningkatkan kesadaran beribadah dan kekhusyukan peserta didik. Praktik pembiasaan ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kewajiban ritual, tetapi lebih jauh untuk membentuk kebiasaan religius yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.
2. **Integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran.** Nilai-nilai keagamaan diintegrasikan baik dalam kurikulum formal maupun hidden curriculum. Integrasi horizontal dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam seluruh mata pelajaran, sehingga setiap guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai keagamaan dalam proses pembelajaran. Sementara integrasi vertikal dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Putri et al. (2024) menegaskan bahwa peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, sangat strategis dalam menanamkan disiplin dan karakter religius melalui pembelajaran di kelas.
3. **Budaya literasi keagamaan.** Pengembangan literasi Al-Qur'an menjadi salah satu strategi penting dalam menumbuhkan kecintaan terhadap kitab suci sekaligus menginternalisasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Ismaraidha et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius melalui budaya literasi Al-Qur'an di madrasah mampu meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam. Program literasi keagamaan ini mencakup kegiatan tahfidz, tadarus, dan kajian tafsir yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.
4. **Peringatan hari besar Islam (PHBI).** Kegiatan ini dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran historis dan spiritual yang memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Melalui PHBI, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang sejarah dan makna peristiwa keagamaan, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik keagamaan yang memperkuat identitas keislaman mereka.
5. **Program khusus keagamaan.** Program ini mencakup kegiatan seperti pondok Ramadhan, khatmil Qur'an, santunan sosial, dan mentoring keagamaan. Arifin et al. (2024) menjelaskan bahwa transformasi budaya religius melalui strategi implementasi pendidikan agama Islam yang komprehensif mampu membentuk karakter religius siswa secara lebih mendalam. Program khusus keagamaan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam secara lebih luas, tidak hanya dalam konteks individual tetapi juga dalam dimensi sosial kemasyarakatan.

Selain bentuk-bentuk implementasi di atas, budaya religius juga diwujudkan melalui penciptaan lingkungan fisik yang mendukung. Hal ini mencakup penyediaan fasilitas ibadah yang memadai, pemasangan kaligrafi dan ayat-ayat Al-Qur'an di lingkungan sekolah, pengaturan tata busana yang sesuai dengan syariat Islam, serta penerapan tata tertib yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Anwar & Na'imah (2025) menekankan bahwa kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sangat menentukan keberhasilan penciptaan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Budaya Religius

Implementasi budaya religius di sekolah/madrasah dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk merancang strategi implementasi yang efektif dan berkelanjutan.

Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil kajian literatur, terdapat beberapa faktor pendukung utama dalam implementasi budaya religius di sekolah/madrasah:

1. **Kepemimpinan kepala sekolah/madrasah yang visioner.** Anwar & Na'imah (2025) menemukan bahwa kepemimpinan kepala madrasah yang memiliki visi jelas tentang pengembangan budaya religius dan mampu menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah merupakan faktor kunci keberhasilan implementasi. Kepala sekolah/madrasah yang efektif tidak hanya memberikan arahan kebijakan, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik keagamaan dan memberikan dukungan penuh terhadap program-program keagamaan.
2. **Komitmen dan keteladanan guru.** Putri et al. (2024) menegaskan bahwa guru memiliki peran sentral dalam merealisasikan budaya religius di madrasah. Guru yang memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai keagamaan dan mampu menjadi teladan bagi siswa akan lebih efektif dalam menanamkan karakter religius. Ruba'i et al. (2025) menambahkan bahwa motivasi spiritual dan budaya religius memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keagamaan guru madrasah, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas pembentukan karakter peserta didik.
3. **Ketersediaan fasilitas pendukung.** Fasilitas yang memadai seperti mushola atau masjid sekolah, perpustakaan dengan koleksi buku-buku keislaman, serta sarana pembelajaran keagamaan lainnya menjadi faktor pendukung penting. Fasilitas yang lengkap memudahkan pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin dan konsisten.
4. **Dukungan kebijakan pemerintah.** Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah yang menekankan pembangunan karakter peserta didik yang berakhlak mulia memberikan landasan legal dan dukungan kebijakan yang kuat bagi implementasi budaya religius di madrasah.
5. **Keterlibatan orang tua dan masyarakat.** Dukungan dan partisipasi orang tua dalam memperkuat nilai-nilai religius di rumah sangat penting untuk keberlanjutan pembentukan karakter religius siswa. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan saling menguatkan.

Faktor Penghambat

Di sisi lain, implementasi budaya religius juga menghadapi berbagai hambatan yang perlu diantisipasi dan diatasi:

1. **Kurangnya kesadaran dan motivasi siswa.** Ridho et al. (2024) mengidentifikasi bahwa kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai religius menjadi salah satu faktor penghambat utama. Hal ini terutama terjadi pada siswa yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang makna dan tujuan praktik keagamaan, sehingga mereka cenderung melakukan kegiatan keagamaan secara mekanis tanpa penghayatan.
2. **Keterbatasan fasilitas pendukung.** Tidak semua sekolah/madrasah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung implementasi budaya religius. Keterbatasan ini mencakup ruang ibadah yang terbatas, minimnya koleksi buku keislaman di perpustakaan, serta kurangnya media pembelajaran keagamaan yang modern dan menarik.
3. **Inkonsistensi pendidik dalam membentuk karakter.** Ridho et al. (2024) menemukan bahwa inkonsistensi pendidik dalam menerapkan nilai-nilai religius dan memberikan

keteladanan menjadi hambatan signifikan. Ketika terdapat kesenjangan antara apa yang diajarkan dengan apa yang dipraktikkan oleh pendidik, efektivitas pembentukan karakter religius akan menurun.

4. **Kurangnya dukungan orang tua.** Kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua di rumah menjadi kendala dalam keberlanjutan pembentukan karakter religius siswa. Ketika nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah tidak diperkuat di lingkungan keluarga, proses internalisasi nilai menjadi tidak optimal.
5. **Pengaruh negatif lingkungan dan media.** Di era digital saat ini, peserta didik menghadapi berbagai tantangan dari pengaruh modernisasi dan globalisasi yang berpotensi menggerus nilai-nilai moral dan spiritual. Paparan terhadap konten media yang tidak sesuai dengan nilai-nilai religius dapat menghambat pembentukan karakter yang diinginkan.
6. **Keterbatasan waktu.** Padatnya kurikulum dan tuntutan akademik kadang menjadi kendala dalam mengalokasikan waktu yang cukup untuk kegiatan keagamaan. Hal ini menuntut kreativitas pihak sekolah/madrasah dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam seluruh kegiatan sekolah tanpa mengorbankan pencapaian akademik.

Menghadapi berbagai hambatan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif dan kolaboratif yang melibatkan seluruh stakeholder pendidikan. Safira et al. (2023) menekankan bahwa pembentukan karakter peserta didik melalui budaya Islami memerlukan sinergi antara kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan moral peserta didik.

Dampak Budaya Religius terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

Implementasi budaya religius di sekolah/madrasah memberikan dampak yang signifikan dan multidimensional terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Dampak ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa dimensi sebagai berikut:

1. Dimensi Spiritual

Dari perspektif spiritual, budaya religius berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan kualitas keberagamaan peserta didik. Putranto (2025) menemukan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah secara signifikan meningkatkan kesadaran beribadah, kekhusyukan, serta kedekatan peserta didik dengan Allah SWT. Praktik ibadah yang dilakukan secara rutin dan konsisten membentuk kebiasaan spiritual yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya menjalankan ritual keagamaan sebagai kewajiban formal, tetapi lebih sebagai kebutuhan spiritual yang didasari oleh pemahaman dan penghayatan yang mendalam. Arlini & Hanif (2025) menjelaskan bahwa program pembentukan karakter religius yang terstruktur mampu menumbuhkan kesadaran transendental pada diri siswa, di mana mereka memahami bahwa seluruh aktivitas kehidupan memiliki dimensi spiritual yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT. Kesadaran ini membentuk fondasi yang kuat bagi pengembangan karakter religius yang komprehensif.

2. Dimensi Moral dan Etika

Budaya religius terbukti efektif dalam membentuk karakter moral dan etika peserta didik. Ridho et al. (2024) menemukan bahwa budaya sekolah yang menerapkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan etika mampu membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Peningkatan karakter moral ini tercermin dalam berbagai aspek perilaku siswa sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Cahyanto et al. (2024) menegaskan bahwa integrasi karakter religius dalam budaya sekolah mampu mengembangkan praktik pembentukan karakter di sekolah dasar Islam secara efektif. Karakter moral yang terbentuk tidak hanya bersifat kognitif (pengetahuan tentang nilai-nilai moral), tetapi juga bersifat afektif (penghayatan terhadap nilai-nilai

moral) dan psikomotorik (pengamalan nilai-nilai moral dalam tindakan nyata). Safira et al. (2023) menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui budaya Islami menghasilkan peningkatan signifikan dalam sikap jujur, tanggung jawab, disiplin, dan sopan santun siswa. Nilai-nilai moral ini menjadi pedoman perilaku yang konsisten dalam berbagai situasi, bukan sekadar respons situasional yang bersifat temporer.

3. Dimensi Akademik

Selain dampak spiritual dan moral, budaya religius juga memberikan kontribusi positif terhadap prestasi akademik peserta didik. Lingkungan sekolah yang religius menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi, fokus, serta prestasi akademik peserta didik. Ruba'i et al. (2025) menemukan bahwa motivasi spiritual dan budaya religius berpengaruh positif terhadap kinerja guru, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi siswa. Budaya religius membangun disiplin dan etos kerja yang kuat pada diri peserta didik. Kebiasaan bangun pagi untuk salat Subuh berjamaah, misalnya, melatih kedisiplinan yang juga berdampak pada kedisiplinan dalam belajar. Demikian pula, nilai-nilai seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas dan ujian, tanggung jawab dalam menyelesaikan kewajiban akademik, serta ketekunan dalam belajar merupakan manifestasi dari karakter religius yang terinternalisasi.

4. Dimensi Sosial

Dari perspektif sosial, budaya religius mampu membangun karakter Islami yang seimbang antara hubungan vertikal (hablum minallah) dan horizontal (hablum minannas). Peserta didik yang terbentuk karakternya melalui budaya religius menunjukkan sikap toleransi, kepedulian sosial, serta kemampuan bekerja sama yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat. Saifuddin & As (2024) menjelaskan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter melalui kultur madrasah efektif dalam membentuk karakter sosial siswa, yang tercermin dalam peningkatan empati, kepedulian terhadap sesama, dan kemampuan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Program seperti santunan sosial, kunjungan ke panti asuhan, dan kegiatan bakti sosial lainnya memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai kepedulian sosial yang diajarkan dalam Islam. Assingkily dan Putri (2025) menekankan bahwa pendidikan nilai-nilai keislaman di lingkungan sekolah merupakan bagian integral dari upaya membangun budaya yang positif dan menangkal berbagai permasalahan sosial. Peserta didik yang memiliki karakter religius yang kuat cenderung memiliki ketahanan yang lebih baik terhadap pengaruh negatif lingkungan dan mampu menjadi agen perubahan positif di masyarakat.

5. Dimensi Psikologis

Budaya religius juga memberikan dampak positif terhadap kesehatan psikologis peserta didik. Praktik keagamaan seperti salat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an memberikan ketenangan jiwa dan mengurangi tingkat stres dan kecemasan. Peserta didik yang memiliki spiritualitas yang kuat cenderung memiliki resiliensi yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan dan tekanan kehidupan. Karakter religius yang terbentuk melalui budaya religius juga memberikan sense of purpose dan makna hidup yang jelas bagi peserta didik. Mereka memahami tujuan hidup mereka dalam perspektif yang lebih luas, tidak hanya sebatas pencapaian materiil dan status sosial, tetapi juga sebagai hamba Allah yang memiliki misi untuk beribadah dan menjadi khalifah di muka bumi.

6. Dampak Jangka Panjang

Dalam perspektif jangka panjang, pembentukan karakter religius melalui budaya sekolah/madrasah memberikan fondasi yang kuat bagi peserta didik untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan. Arofah et al. (2021) mengembangkan skala karakter religius yang menunjukkan bahwa karakter religius mencakup beberapa indikator penting: keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, ketaatan dalam menjalankan ibadah, akhlak mulia dalam pergaulan, kejujuran dan integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, serta

kepedulian sosial. Indikator-indikator ini menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk menjadi individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Cahyanto et al. (2024) menegaskan bahwa integrasi karakter religius dalam budaya sekolah tidak hanya berdampak pada masa pendidikan formal, tetapi terus membentuk kepribadian dan perilaku individu hingga dewasa. Nilai-nilai religius yang terinternalisasi sejak dini menjadi kompas moral yang membimbing individu dalam mengambil keputusan dan menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman.

Dampak budaya religius terhadap pembentukan karakter religius peserta didik bersifat holistik dan komprehensif, mencakup seluruh aspek perkembangan individu. Implementasi budaya religius yang efektif tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat, moral yang luhur, keterampilan sosial yang baik, serta kesehatan psikologis yang optimal. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keimanan untuk membentuk manusia yang sempurna (insan kamil).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi budaya religius di sekolah atau madrasah berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berkepribadian Islami. Budaya religius tidak hanya berupa kegiatan ritual keagamaan, tetapi merupakan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, seperti pembiasaan ibadah, integrasi nilai religius dalam pembelajaran, literasi keagamaan, dan kegiatan sosial bernuansa spiritual. Keberhasilannya sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, keteladanan guru, dukungan fasilitas dan kebijakan, serta peran aktif orang tua dan masyarakat, sementara hambatannya meliputi rendahnya kesadaran siswa, keterbatasan sarana, dan pengaruh negatif media modern. Secara keseluruhan, budaya religius berdampak positif terhadap perkembangan spiritual, moral, dan akademik peserta didik, sehingga menjadi strategi efektif dalam mewujudkan pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual.

SARAN

Sekolah atau madrasah disarankan untuk mengembangkan program budaya religius yang berkelanjutan dan kontekstual dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, agar nilai-nilai keagamaan dapat terinternalisasi secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Guru dan kepala sekolah perlu menjadi teladan utama dalam penerapan nilai-nilai religius serta berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang mencerminkan akhlak Islami. Selain itu, pemerintah dan lembaga pendidikan diharapkan memperkuat kebijakan serta menyediakan dukungan fasilitas yang memadai agar pelaksanaan budaya religius tidak hanya bersifat simbolis, tetapi benar-benar membentuk sistem nilai yang nyata dan berkelanjutan. Untuk memperdalam kajian, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lapangan guna menilai efektivitas implementasi budaya religius secara empiris di berbagai tipe sekolah, sehingga dapat memperkaya teori dan praktik pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K., & Na'imah, F. (2025). Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius di MA. Nurul Huda Al-Banat Situbondo. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3, 31-47. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1063>
- Arifin, P., Mubarak, R., & Syafi'i, I. (2024). Transformasi Budaya Religius: Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam DDI Sangatta Utara. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 96-120.

<https://doi.org/10.69900/ag.v4i2.209>

- Arlini, R. R., & Hanif, M. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Bina Pribadi Islam (BPI) di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT): Perspektif Teori Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2 SE-Artikel), 1507-1518. <https://doi.org/10.54082/jupin.1504>
- Arofah, L., Andrianie, S., & Ariyanto, R. (2021). Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6, 16-28. <https://doi.org/10.29407/pn.v6i2.14992>
- Assingkily, M. S., & Putri, N. (2025). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Budaya Anti-Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Analisis Nilai-nilai Pancasila di Lingkungan Sekolah. *PEMA*, 5(2 SE-Table of Content | Articles), 322-330. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1013>
- Cahyanto, B., Indana, F., Fiveronica, I., Salamah, E., & Garbacz, N. (2024). Integration of Religious Character in School Culture: An Investigation of Character Development Practices in Islamic Elementary School. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 12, 49. <https://doi.org/10.21043/elementary.v12i1.23309>
- Dalle, A., Amir, J., Mahande, R., Burhamzah, M., & Alamsyah, A. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal untuk Siswa Sekolah Dasar di Desa Batunoni. *IPTEK: Jurnal Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4. <https://doi.org/10.26858/iptek.v4i2.68325>
- Fathurrohman, M. (2016). Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4. <https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.01.19-42>
- Ismaraidha, I., Harahap, M., & Hannum, L. (2024). Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Literasi Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal. *Jurnal Keislaman*, 7, 249-362. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i2.264>
- Kamaruddin, S. (2024). Perspektif Sosiologi terhadap Budaya Religius Sebagai Budaya Sekolah pada Sekolah Dasar Islam Terpadu. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7, 5025-5032. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4365>
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). Pendidikan Karakter. *Bandung: PT. Rosdakarya*.
- Putranto, D. (2025). Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Dharma Mulia. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9, 842. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4786>
- Putri, M. S. E., Ngulwiyah, I., & Setiawan, S. (2024). Peran Guru Dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Aspek Karakter Religius. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1 SE-Articles), 281-294. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2908>
- RI, K. A. (2024). *Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Ridho, H. N., Kosim, A., & Abidin, J. (2024). Peran Budaya Sekolah Dalam Membangun Karakter Islami di Madrasah Tsanawiyah Hasanah Fathimiyah Cikarang. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1 SE-Articles), 240 - 245. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.471>
- Ruba'i, R., Syahbandi, S., Ramadhan, R., Kalis, M., & Mayasari, E. (2025). Peningkatan Kinerja Religius melalui Kepemimpinan Spiritual dan Budaya Organisasi Religius: Mediasi Motivasi Spiritual. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4, 1838-1856. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i8.10126>
- Safira, C. E., Rahmi, S., & Nurussalami. (2023). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2 SE-Articles), 205-221. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i2.729>
- Saifuddin, E., & As, A. (2024). Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Siswa melalui Kultur

Madrasah di Madrasah Aliyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1242-1255.

Sururiyah, S., Lestari, P., & Hayati, N. (2023). Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) sebagai model integrasi kurikulum berbasis agama dan sains di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 424-435.

<https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.198>

Zed, M. (2025). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=iIV8zwHnGo0C>